



Sibali Reso Dalam Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : peran *sibali reso* bagi kehidupan masyarakat petani di Desa Bulutellue, keterkaitan *Sibali Reso* terhadap keberhasilan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat petani di Desa Bulutellue, upaya petani di Desa Bulutellue menjaga *sibali reso* sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak delapan orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sibali reso* yang ada di Desa Bulutellue merupakan suatu bentuk modal sosial yang menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Kehadiran sikap *sibali reso* diterapkan dalam masyarakat merupakan suatu bentuk simbiosis mutualisme yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat dalam proses ini. Dengan dibudayakan secara terus-menerus sikap ini mampu memberikan dampak positif dimana selain menjalin hubungan silaturahmi antar sesama manusia dalam hal tolong-menolong juga mampu untuk meningkatkan rasa solidaritas kebersamaan serta menghasilkan suatu pekerjaan yang lebih mudah dan bisa memberikan hasil pertanian yang berlimpah. Eksistensi *sibali reso* terus diupayakan oleh masyarakat petani di Desa Bulutellue karena mereka menyadari bahwa kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama di desa ini sangat memerlukan kerjasama utamanya dalam hal pengolahan sawah, pemanenan hasil pertanian sampai pada pengolahan hasil pertanian serta pemanfaatan lahan pasca panen.

Kata Kunci: Sibali reso, Solidaritas, Tolong menolong

PENDAHULUAN

Kelembagaan petani (kelompok tani) mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang (Zid & Alkhudri, 2016). Selain itu kelembagaan petani (kelompok tani) juga menjadi salah satu wahana modal sosial bagi para petani secara berkesinambungan. Kelembagaan merupakan organisasi atau kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Kelembagaan memiliki perhatian utama pada perilaku yang berpola, yang sebagian besar berasal dari norma-norma yang dianut. Kelembagaan berpusat pada tujuan, nilai atau kebutuhan sosial utama (Yuliati & Purnomo, 2003). Lebih jauh dikatakan bahwa kelembagaan mengacu kepada suatu prosedur, kepastian, dan panduan untuk melakukan sesuatu. Kelembagaan mengandung dua pengertian, yaitu institusi dan nilai/norma: sebuah institusi yang di dalamnya terkandung nilai/norma. Nilai dan norma yang ada dalam institusi inilah yang mengatur jalannya institusi tersebut (Ibrahim, 2019). Sementara, agribisnis merupakan bisnis dalam sektor pertanian baik dari hulu hingga hilir yang mencakup seluruh aktivitas yang meliputi produksi, penyimpanan, pemasaran, prosesing bahan dasar dari usaha tani, serta suplai input dan penyediaan pelayanan penyuluhan, penelitian, dan kebijakan (Asriyanti Syarif et al., 2017). Kelembagaan agribisnis adalah institusi yang terkait dengan agribisnis atau bisnis pertanian yang di dalam institusi tersebut terdapat nilai-nilai dan norma yang mengaturnya. Dalam agribisnis lahan kering berbasis perkebunan terdapat berbagai kelembagaan di antaranya kelembagaan sarana produksi, kelembagaan pemasaran, dan kelembagaan penyuluhan. Peran kelembagaan petani dalam mendukung keberlanjutan pertanian sangat diperlukan untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kelembagaan petani (kelompok Tani) dengan modal sosial sangat terkait dengan proses pengembangan usaha (Usman, 2018). Modal sosial yang dikaitkan dengan aktivitas kelompok tani belum banyak diteliti Sehingga dengan terbangunnya modal sosial diantara kelompok tani akan mampu membentuk jaringan serta menopang peningkatan usaha bagi masyarakat petani di daerah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan Keluarga (Clara & Wardani, 2020). Dimensi modal sosial menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, sehingga perlu pengembangan nilai-nilai yang harus dianut oleh anggotanya, seperti: sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, dan saling percaya mempercayai. Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk

mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Dalam konteks pembangunan masyarakat pedesaan, khususnya dalam sektor pertanian, penguatan modal sosial dianggap sebagai pengembangan jaringan hubungan (fisik) antara komponen kepercayaan (trust), jaringan hubungan kerja (*net-work*), dan kerja sama (*cooperation*), sebagaimana banyak dikemukakan oleh kalangan pakar (ekonomi) di negara maju. Hal ini dinilai masih relatif superfisial dan belum menyentuh langsung akar atau inti dari penguatan modal sosial itu sendiri. Inti modal sosial adalah nilai-nilai budaya. Penguatan modal sosial perlu diawali dari penguatan nilai-nilai budaya setempat. Selain nilai-nilai budaya, elemen modal sosial yang dinilai penting dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah kompetensi SDM atau sumberdaya manusia (*human capital*), manajemen sosial dan keorganisasian masyarakat madani (*civil society*) yang kuat, struktur sosial yang tidak timpang, kepemimpinan lokal yang kuat, sistem moral dan hukum yang kuat, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (Alfiansyah, 2023).

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan (Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

Sibali Reso adalah kegiatan tolong menolong. *sibali reso* terbagi atas dua yaitu: *Mappaolli* yaitu memanggil masyarakat sesama petani untuk membantu pekerjaan pertanian seperti membajak sawah, menanam padi dan biasanya dalam kegiatan ini yang dibantu wajib untuk menyediakan makanan untuk orang-orang yang datang membantunya. *Malleleng* yaitu membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dan sistem pekerjaannya yaitu dimana dalam anggota kelompok tersebut mendapat giliran untuk dibantu, dan waktunya sudah di sepakati yaitu tiga hari dalam satu minggu yaitu hari Senin, Kamis dan Minggu. Pada hari senin anggota yang sudah di sepakati mendapat giliran pertama untuk dibantu dalam membajak sawah, menanam padi, menanam makanan sapi, selanjutnya untuk hari berikutnya yang mendapat giliran yaitu anggota kelompok yang sudah di sepakati. Setiap anggota kelompok wajib datang untuk membantu karena itu merupakan kesepakatan yang sudah dibicarakan sebelumnya. Kegiatan *Sibali Reso* ini masih bersifat tradisional dalam sistem pekerjaannya, meskipun sudah ada teknologi modern tetapi masyarakat masih dominan menggunakan alat-alat tradisional dalam mengerjakan aktifitas pertanian, tetapi di sisi lain juga sudah ada masyarakat yang menggunakan alat-alat modern dalam melaksanakan kegiatan pertanian seperti traktor(mesin pembajak sawah), pabrik pengolah padi yang baru dipanen.

Akumulasi dari budaya Bugis terhadap *malleleng* (tolong menolong) yaitu dimana dalam *malleleng* ini yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam mengerjakan pekerjaan. Pada budaya Bugis dalam kegiatan tolong menolong biasanya orang yang ikut membantu di bayar sebagai bentuk rasa terima kasih karena sudah turut serta dalam membantu, sedangkan dalam masyarakat Bugis biasanya masyarakat yang ikut membantu tidak dibayar karena *malleleng* dalam masyarakat bugis yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan setiap anggota kelompok mendapat giliran untuk saling membantu dan itu dan setiap anggota harus hadir karena itu sudah menjadi kesepakatan bersama dan yang dimaksud dengan hutang budi sendiri dalam kegiatan ini yaitu tenaga harus dibayar dengan tenaga oleh sebab itu pantang anggota dalam kelompok untuk tidak datang. Dalam kegiatan *Sibali Reso* terdapat yang namanya *siri* (solidaritas dan empati) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan keluarga karena mereka dapat saling membantu dalam meningkatkan produktifitas pendapatan hasil pertaniannya.

Yang menarik dari *Sibali Reso* ini adalah bagaimana kerjasama atau rasa tolong menolong masyarakat di Desa Bulutellue dalam mengerjakan aktifitas pertanian dan masih mempertahankan rasa kebersamaan, rasa empati, kepercayaan terhadap masyarakat dan nilai-nilai kemajuan dalam anggota kelompok di era modern ini. Oleh sebab itulah dari hasil fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait dengan *sibali reso*.

METODE

Sebagaimana peneliti jelaskan di atas, bahwa penelitian ini berjudul *Sibali Reso* Dalam Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Karena peneliti bermaksud mengungkapkan realitas empirik yang terjadi di lapangan dengan cara memahami fenomena-fenomena yang ada di lapangan dalam bentuk kata-kata yang dalam pembahasannya peneliti padukan dengan kajian yang dilakukan sebelumnya. Pendekatan penelitian yang digunakan pada saat ini adalah pendekatan kualitatif, ialah penelitian yang “berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci” (Rahman, 2022). Pendekatan kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan ataupun tulisan dan perilaku orang yang diamati. Penelitian deskriptif adalah “mengurutkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya”. Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang” (Komara, 2014). Senada dengan pendapat di atas, disebutkan dalam uraian panjang sebagai berikut:

Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi.

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pola pendidikan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan dengan berusaha mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata yang dalam pembahasannya peneliti padukan dengan kajian yang dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Desa Bulutellue

Secara geografis, wilayah Kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan. Untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak $50^{\circ} 2' 56'' - 50^{\circ} 21' 16''$ Lintang Selatan (LS) dan antara $119^{\circ} 056' 30'' - 1200^{\circ} 25' 33''$ Bujur Timur (BT). Secara administrasi Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, dan sebanyak 80 (delapan puluh) desa/kelurahan. Kabupaten Sinjai terletak arah Timur dari Kota Makassar dengan jarak 233 Km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Sinjai memiliki 3 (tiga) dimensi wilayah, yakni wilayah laut/pantai, wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Secara morfologi, kondisi topografi wilayah Kabupaten Sinjai sangat bervariasi, yaitu dari area dataran hingga area yang bergunung. Sekitar 38,26 persen atau seluas 31.370 Ha merupakan kawasan dataran hingga landai dengan kemiringan 0 -15 persen. Area perbukitan hingga bergunung dengan kemiringan di atas 40 persen, diperkirakan seluas 25.625 Ha atau 31,25 persen. Berdasarkan klasifikasi menurut ketinggian di atas permukaan laut (DPL), wilayah Kabupaten Sinjai terbagi ke dalam 5 (lima) klasifikasi ketinggian, dengan luasan sebagai berikut:

- a. Area ketinggian 0 -25 meter DPL, seluas : 45,41 Km²
- b. Area ketinggian 25 -100 meter DPL, seluas : 79,83 Km²
- c. Area ketinggian 100 -500 meter DPL, seluas: 455,35 Km²
- d. Area ketinggian 500 -1.000 meter DPL, seluas: 173,68 Km²
- e. Area ketinggian >1.000 meter DPL, seluas : 65,69 Km²

Wilayah Kabupaten Sinjai didominasi oleh bentuk wilayah perbukitan dan pegunungan. Meskipun demikian di wilayah ini tidak terdapat gunung berapi. Daerah pegunungan di Kabupaten Sinjai sebagian besar terletak di Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Borong dan Kecamatan Bulupoddo. Akibat kondisi topografi tersebut maka pengembangan wilayah Kabupaten Sinjai menjadi terbatas. Dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai, kecamatan yang memiliki wilayah datar yang cukup luas adalah Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Utara dan Kecamatan Pulau Sembilan. Dataran yang memiliki sumberdaya air yang cukup dimanfaatkan masyarakat sebagai areal persawahan. Ketinggian dari permukaan laut wilayah Kabupaten Sinjai, bervariasi dari 0 - 1.000 Meter Diatas permukaan Laut (MDPL).

Desa Bulutellue merupakan desa pertanian. Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, yang terletak sekitar 9 km dari pusat kota Kecamatan dan 29 km dari pusat kota kabupaten, Sinjai. Desa ini berbatasan dengan Desa Duampanuae di sebelah Utara, Desa Lamatti Riattang di Sebelah Timur, Kecamatan Sinjai Tengah di sebelah Selatan, dan Desa Tompo Bulu di sebelah Barat. Akses masuk ke desa ini dapat ditempuh dengan menggunakan motor dan mobil melalui satu jalur dari pusat kota Kabupaten Sinjai ke arah Barat melewati Desa Lamatti Rilau, Lamatti Riaja dan Lamatti Riattang.

Pada tahun 1970-an hingga 1990-an desa ini masih terisolir dari interaksi desa-kota. Sarana transportasi yang digunakan masyarakat desa ini untuk bepergian, termasuk mengangkut hasil pertaniannya ke pusat kota Sinjai di Balangnipa adalah kuda, demikian pula ketika mengangkut hasil pertanian ke pusat Kota Sinjai di Balangnipa. Pada awal tahun 2001, barulah desa ini bergerak ke arah modernisasi yang ditandai dengan masuknya aliran listrik dan maraknya kendaraan bermotor. Jalan-jalan yang sebelumnya berdebu pada musim kemarau dan berlumpur pada musim hujan diperbaiki dan diaspal sehingga memudahkan dinamika hubungan desa-kota, termasuk pengangkutan hasil pertanian.

Desa Bulutellue memiliki lahan perkebunan dan persawahan yang subur. Lahan perkebunannya cocok untuk tanaman pisang, kopi, mangga, nangka dan kelapa. Lahan persawahannya terdiri atas sawah tadah hujan sekitar 72 hektar, sawah irigasi teknis 175 hektar, dan sawah pengairan sederhana 75 hektar. Lahan pertanian irigasi teknis dapat ditanami padi dua kali musim sawah (*maggalung hettu* dan *maggalung bare*). Adapun lahan sawah tadah hujan dan sawah pengairan sederhana hanya satu kali musim tanam padi, dan satu kali tanaman palawija. Musim penghujan yang berlangsung sekitar bulan September sampai Mei ditandai dengan kegiatan mengolah sawah, tiga bulan berikutnya adalah masa memelihara tanaman padi dan panen. Dengan siklus kegiatan pertanian seperti itulah sehingga masyarakat Bulutellue memiliki banyak waktu senggang yang dipergunakan untuk menjalin silaturahmi di antara mereka.

Peran Sibali Reso Dalam Kehidupan Petani

Sudah diketahui oleh banyak orang bahwa ketika hidup di dunia ini, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dikerjakan sendiri. Dengan kata lain, harus dikerjakan bersama dengan orang lain. Begitu juga dengan aktivitas di lingkungan masyarakat desa yang di mana dalam membangun sesuatu, maka dibutuhkan bantuan orang lain (Dewanti et al., 2023). Jadi, salah satu kunci kesuksesan dari masyarakat desa adalah dengan melakukan kerja sama. Ada tiga unsur pokok yang selalu melekat pada suatu kerangka kerja sama yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan kerja sama. Apabila salah satu dari ketiga unsur ini tidak termuat pada suatu objek yang disepakati bersama, maka dapat dianggap bahwa pada objek tersebut tidak terdapat kerja sama. Secara rinci aspek-aspek yang harus ada dalam kerja sama sebagai berikut :

- a. Dua orang/ lembaga/ desa atau lebih, artinya kerja sama akan ada jika minimal ada dua pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh sebab itu, sukses tidaknya kerja sama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua pihak atau lebih yang bekerja sama tersebut.
- b. Aktivitas, merupakan kerja sama yang terjadi karena adanya aktivitas yang dilakukan bersama-sama, sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.
- c. Tujuan/ target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerja sama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara finansial maupun non finansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak.
- d. Jangka waktu tertentu, bahwa kerja sama tersebut dibatasi oleh waktu. Oleh sebab itu, ada kesepakatan kedua pihak kapan kerja sama itu berakhir. Hal ini tentu apabila tujuan sudah tercapai.

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk melakukan interaksi dengan individu yang lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya (Mundiasari, 2022). Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak bisa tergantung dengan dirinya sendiri melainkan juga tergantung pada orang lain yaitu dengan perilaku tolong menolong (Giri & Girinata, 2021). Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan. Dalam Bahasa Bugis dikenal dengan sebutan *Sibali Reso* atau tolong-menolong. Adapun bentuk tolong-menolong yang dilakukan pada masyarakat Sinjai terkhusus bagi masyarakat petani yaitu *mappaolli* dan *malleleng*. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan saya mengatakan bahwa:

Mappaolli yaitu memanggil orang untuk mengerjakan membajak sawah, menanam padi, panen padi. Biasanya kalau membajak sawah orang yang dibantu membawa makanan ke sawah untuk dikonsumsi secara bersama setelah kegiatan selesai. Untuk panen padi biasanya orang yang dipanggil diberikan uang sebagai imbalan).

Salah satu bentuk lain yang dikategorikan sebagai bagian dari *sibali reso* ialah *malleleng*. *Malleleng* yaitu memanggil orang membantu pergi mencangkul, menanam padi, menanam makanan sapi, pergi membersihkan lahan pertanian. *Malleleng* terbentuk kelompok jadi yang dipanggil untuk membantu yaitu hanya anggota kelompok itu, setelah itu baru dibicarakan yang mendapat giliran selanjutnya.

Dari data diatas mengungkapkan bahwa dalam hal tolong-menolong dalam masyarakat petani terdiri dari dua yaitu *mappaolli* dan *malleleng*. Dimana artinya *mappaolli* memanggil orang-orang untuk mengerjakan pertanian seperti membajak sawah, menanam padi, dan juga panen. Dalam panen padi dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dan setelah itu diberikan uang sebagai imbalan. *Malleleng* artinya memanggil orang-orang untuk membantu proses pertanian yang terdiri dari kelompok sekaligus dan system pengerjaannya ialah setiap orang mendapatkan kesempatan untuk mendapat giliran untuk dibantu, biasanya dalam 3 kali seminggu. Dan setiap pembagian kelompok wajib untuk hadir dikarenakan sudah menjadi kewajiban.

Sibali reso dalam konteks kegiatan pertanian di Desa Bulutellue terutama sekali berkaitan dengan pekerjaan atau pengolahan lahan sawah. Pekerjaan di sawah bukanlah semata mata tanggung jawab individu dalam rumah tangga, melainkan ada kerjasama antar warga. Tuntutan bekerja keras makin terasa ketika rumah tangga mengalami kekurangan tenaga kerja. Hal ini terjadi ketika ada dari anggota keluarga yang pergi merantau, ada anggota keluarga yang sakit atau ada anggota keluarga masih anak-anak. Minimnya jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga petani mengakibatkan pekerjaan disawah agak berat. Guna mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja untuk menggarap sawah, kemudian diadakanlah musyawarah masyarakat atas prakarsa dari Kepala Desa dan dibentuklah kelompok kerja yang disebut *malleleng* dan dalam kelompok *malleleng* ini tidak ada yang menjadi ketua, semua mempunyai kedudukan yang sama dalam anggota kelompok.

Pada tahun 1973, penanaman padi di Desa Bulutellue, atas anjuran dari kepala Desa, maka pengolahan sawah dilakukan dua kali dalam satu tahun, yang kemudian memunculkan istilah *maggalung hettu* dan *maggalung bare*. *Maggalung hettu* dimulai sekitar awal bulan November dan diperkirakan panen pada awal akhir bulan maret. Sementara *maggalung bare* dimulai pada akhir bulan april dan diperkirakan panen pada awal bulan Agustus. Ide kepala desa yang menganjurkan masyarakat untuk mengolah lahan sawahnya dua kali dalam setahun, dilatari karena persediaan air sudah memadai dengan tersedianya sarana irigasi. Selain itu, Kepala Desa sendiri sudah membuktikan bahwa mengolah

sawah selama dua kali setahun itu membuktikan hasil produksi yang memadai. Tetapi lagi-lagi program ini mendapat tanggapan negatif dari masyarakat petani. Sebagian dari mereka keberatan atas ide tersebut. Menghadapi kenyataan seperti itu, maka pemerintah akan melakukan tindakan tegas bagi siapa saja yang menolak perintah tersebut. Akhirnya para petani dengan terpaksa melaksanakan program tersebut. Tetapi pada akhirnya, setelah mereka menjalani kegiatan tersebut selama dua tahun, para petani baru sadar akan kebaikan dari kepala desanya. Mereka tidak lagi kekurangan bahan makanan ketika musim kemarau datang.

Rotasi pertanian sawah yang membagi pengolahan lahan selama dua kali dalam setahun yakni *maggalung hettu* dan *maggalung bare* ternyata memunculkan perbedaan penghasilan yang diperoleh. *Maggalung hettu* lebih banyak menghasilkan produksi padi sebab para petani memang fokus pada kegiatan bersawah saja. Sementara *maggalung bare* hasilnya relative sedikit karena petani disibukkan dengan kegiatan lain yakni mengusahakan tanaman jagung dan kacang tanah dikebun mereka.

Sibali Reso Kaitannya dengan Kesejahteraan Petani

Selain dari pengertian *Sibali Reso* diatas, hal ini juga memiliki keterkaitan terhadap keberhasilan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat petani khususnya di Desa Bulu Tellue Kabupaten Sinjai. Keterkaitannya *sibali reso* dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu saling tolong menolong sesama masyarakat petani dalam membantu membajak sawah, hasil pertanian biasanya bertambah banyak karena saling tolong menolong jadi pekerjaan cepat selesai dan hasilnya baik dan banyak sehingga dapat meningkatkan kehidupan masyarakat karena dari hasil pertanian orang tua dapat menyekolahkan anaknya. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari salah satu informan bahwa:

Hasil pertanian dari sibali reso yaitu dapat memperbaiki hasil pertanian sebab pekerjaan cepat selesai dan hasilnya lebih baik karena banyak yang membantu. Dari hasil pertanian saya dapat menyekolahkan anak-anak saya, jadi kalau hasil pertaniannya tidak baik jadi susah untuk cari uang tambahan untuk biaya sekolah anak-anak. Tapi dengan *sibali reso* hasil pertanian lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari hasil pertanian).

Keterangan tersebut menyiratkan makna bahwa *Sibali Reso* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat petani terutama di bidang ekonomi yaitu dapat meningkatkan hasil pertanian karena yang tadinya dikerjakan sendiri hasil pertanian tidak begitu banyak tapi setelah dikerjakan dengan tolong-menolong hasilnya bertambah. Hal ini jelas memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat dikarenakan hasil dari panen yang dilakukan secara individual tentunya memiliki profit yang berbeda dibandingkan dengan dilakukan secara berkelompok karena bentuk tenaga, pikiran dan kebersamaan tentunya memiliki potensi besar dalam mempermudah proses pengerjaan pertanian sehingga bisa meningkatkan keberhasilan dan menunjang kesejahteraan hidup petani. Kelompok tani sebagai salah satu wadah bagi petani untuk mendapatkan wadah bagi petani untuk memperoleh dari penyuluh pertanian lapangan maupun dari sesamanya petani yang telah memahami tentang cara-cara pertanian secara baik memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan sektor pertanian di Desa ini. Adapun kelompok tani yang ada di Desa ini sebagai berikut:

- a. Kelompok Tani Bulu Talaje
- b. Kelompok Tani Bulu Salassa
- c. Kelompok Tani Bulu Talangka
- d. Kelompok Tani Tobalo
- e. Kelompok Tani Bilifu
- f. Kelompok Tani JatiE

Pembentukan pembentukan kelompok tani tersebut umumnya sudah merata untuk tiap-tiap dusun yang ada di Desa Bulu Tellue. Selain itu penyuluhan dilakukan 2-3 kali dalam setiap bulannya. Terbentuknya kelompok tani ini merupakan salah satu bentuk respon masyarakat tani dalam menerima unsure teknologi yang diterapkan di daerahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses adopsi teknologi dari yang sifatnya tradisional ke teknologi yang lebih modern memerlukan waktu yang cukup lama. Namun disisi lain petani dapat membuktikan bahwa teknologi modern memiliki kemampuan dan kelebihan dalam mengatasi masalah yang sering mereka hadapi.

Pembangunan pertanian pada dasarnya diarahkan untuk memajukan tingkat perekonomian petani, sebagai pelaku utama pada sektor ini. Untuk dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani, maka dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat. Golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi tingkat kesejahteraannya jauh lebih baik dari masyarakat yang berpendapatan rendah, terutama masyarakat petani di Desa Bulutellue. Petani yang memiliki pendapatan rendah, maka tingkat konsumsi, dan tingkat pendidikan juga rendah. Disisi lain kurang memiliki keterampilan, dan untuk mencapai tingkat hidup sejahtera yang layak seperti, pelayanan sosial, pendidikan dan kesehatan.

Tingkat pendapatan petani di Desa Bulutellue tergantung pada peningkatan hasil pertanian. Masyarakat pertanian sudah mulai maksimal atau intensif dalam melaksanakan pertanian. Perbaikan sistem usaha tani misalnya penggunaan bibit unggul yang didukung oleh sistem pertanian terutama penerapan panca usaha tani dan adanya kelompok tani telah mendorong peningkatan produksi secara tajam sehingga pengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan para petani ini mengakibatkan peningkatan pola konsumsi. Sebelum terbentuknya kelompok tani, pendapatan petani relative rendah Karena pengetahuan tentang penggunaan seperti bibit dan pupuk

belum dilakukan secara maksimal karena kurangnya pengetahuan. Dengan demikian tingkat konsumsi masyarakat petani, dapat dikatakan relative rendah. Hal ini dialami oleh petani penggarap yang hidupnya sangat kekurangan yang diakibatkan oleh sempitnya lahan pertanian. Dengan adanya *sibali reso* dan kelompok tani ini petani mengalami perubahan dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan yang dipenuhi tidak lagi terbatas akan pangan, tetapi lebih meluas pada kebutuhan lain seperti kebutuhan akan sarana hiburan (televisi dan telepon seluler) dan pemilikan alat transportasi.

Eksistensi Sibali Reso dalam Masyarakat Petani

Sikap dan tradisi *Sibali Reso* dalam masyarakat petani terkhusus di Desa Bulu Tellue Kabupaten Sinjai sangatlah kental dan masih dijaga hingga dewasa ini. Tak jarang kita masih menjumpai hal ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat sekitar yang masih membudayakan hal tersebut dalam hal pertanian. Bukan tanpa alasan hal ini masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini, dan salah satu informan saya mengungkapkan alasan tersebut bahwa

Jadi kita di kampung perlu dijaga saling tolong-menolong sesama masyarakat karena *sibali reso* merupakan kegiatan saling tolong-menolong jadi perlu untuk di jaga dan dilestarikan. *Sibali reso* sudah ada sejak orang tua kita dahulu jadi kita harus menjaganya dan tetap melestarikan untuk anak-anak kita nanti. Jadi upaya melestarikan *sibali reso* yaitu dengan cara memperbaiki hubungan sesama masyarakat sebab siapa juga yang akan menolong kita kalau bukan sesama masyarakat, *sibali reso* yaitu sikap saling tolong menolong dalam membantu seseorang dalam mengerjakan pekerjaannya jadi perlu untuk dijaga supaya anak-anak kita nanti tidak melupakan sikap saling tolong menolong yang sudah ada sejak dulu.

Dari data diatas mengungkapkan bahwa *Sibali Reso* sudah ada sejak dahulu zaman nenek dan kakek buyut kita masih muda. Tradisi ini telah ada sejak dulu dan diwariskan kepada generasi penerusnya hingga saat ini. Hal ini masih dipertahankan dikarenakan sifat saling tolong-menolong ini merupakan sifat yang mulia sesama manusia dan tidak merugikan siapa-siapa. Sifat ini memberikan dampak positif dimana mampu menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama masyarakat setempat terkhusus dalam bidang pertanian. Sikap saling tolong-menolong ini juga merupakan salah satu bentuk simbiosis mutualisme dimana tidak ada yang dirugikan dari kedua belah pihak. Dengan sikap seperti ini maka mampu menunjang kemudahan bagi masyarakat yang berprofesi di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan berkali lipat dari dikerjakan secara perseorangan.

Masyarakat petani di Desa Bulutellue merupakan hasil perpaduan dari dinamika tatanan sejarah budaya dan ekologi agraris masyarakat Bugis dan Makassar. Karakteristik masyarakat di Desa Bulutellue sejalan dengan pandangan beberapa ahli yang pernah melakukan penelitian di Sulawesi Selatan misalnya Abu Hamid, Mattulada, Andi Zainal Abidin Farid, Heddy Shri Ahimsa Putra. Dalam pandangan mereka, kolektivitas masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis dan Makassar yang bermukim di wilayah pedalaman sangatlah kuat. Mereka senantiasa menjaga solidaritas dan ikatan kekerabatan satu sama lain demi keamanan dan keberlanjutan kehidupan. Prinsip hidup yang demikian sudah mengakar sebelum abad 17. Walaupun tidak semua tingkat kehidupan masyarakat di desa ini mengalami kemajuan, atau setidaknya tidaknya ada yang kemajuannya mengalami masa pasang surut, namun secara sosio-historis masyarakat di Desa Bulutellue memiliki kekuatan untuk tetap bertahan hidup dan sekaligus menghindarkan diri dari proses pemunahan secara alami. Ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat pedesaan tidak sekedar adanya sekumpulan manusia yang secara fisik telah hidup bersama dalam kurun tertentu, melainkan ada "semangat" atau ruh sosial yang menjadi kekuatan pengikat kehidupan kolektif mereka. Kekuatan budaya nonmaterial atau modal sosial menjadi faktor penting mengapa masyarakat di Desa Bulutellue hingga sekarang masih bisa bertahan. Terpenuhinya kebutuhan pangan merupakan hal yang esensial bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Namun demikian di Desa Bulutellue hampir tidak ditemukan terjadi konflik dengan kekerasan yang diakibatkan oleh kurang tercukupi kebutuhan bahan pangan. Juga nyaris tidak terlihat gejala "penghancuran solidaritas sosial" akibat masyarakat mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Nilai budaya dan modal sosial setempat bukan saja bisa menjadi inti kekuatan yang mampu mengakomodasi masalah kekurangan pangan dan faktor kesulitan hidup lainnya, melainkan juga bisa diarahkan untuk mengatasi kekurangan pangan secara kolektif.

Masyarakat pedesaan tidak hanya mencerminkan rajutan vertikal, melainkan juga rajutan horisontal. Kekuatan kolektivitas masyarakat Desa Bulutellue, misalnya, lebih banyak ditopang oleh kolektivitas horisontal masyarakat dusun daripada kolektivitas vertikalnya (dusun-desa). Masyarakat dusun memiliki rajutan horisontal yang relatif kuat dibanding desa. Walaupun secara hirarkhi pemerintahan penyelenggaraan administrasi dusun masih dikendalikan pemerintahan desa, namun perkembangan tata-nilai (misalnya nilai kewirausahaan) masyarakat dusun telah dapat melintasi batas geografi, budaya dan pemerintahan desa. Hubungan kekerabatan dan ketetangaan bisa menjadi wadah pengembangan kewirausahaan kolektif tingkat dusun.

Dapat dikemukakan bahwa aspek kepercayaan atau trust menjadi komponen utama pembentuk modal sosial di pedesaan. Aspek lain, seperti kerja sama (*cooperation*) dan jaringan kerja (*net-work*), menurut hemat penulis tidak akan terbentuk dengan mantap jika tidak dilandaskan pada terbentuknya hubungan saling percaya (*mutual-trust*) antar anggota masyarakat (Cahyono, 2014). Masih banyak peneliti dan pakar modal sosial tidak menunjukkan secara tegas adanya hubungan kuat antara kepercayaan dengan pembentukan kerja sama, dan jaringan kerja masyarakat. Pelu ditegaskan bahwa kekuatan kerja sama dan jaringan kerja yang terbentuk di masyarakat adalah pengembangan

operasional. dari hubungan saling percaya antar anggota masyarakat di bidang sosio-budaya, ekonomi dan pemerintahan ("politik").

Dalam kehidupan sosial di pedesaan termasuk di Desa Bulutellue, pengertian kepercayaan (*trust*) seharusnya tidak dilihat sekedar sebagai masalah personalitas (psikologis) atau intrapersonal, melainkan mencakup juga aspek ekstrapersonal dan intersubjektif. Kasus pada masyarakat petani di Desa Bulutellue menunjukkan bahwa makna terbentuknya rasa saling percaya (*mutual trust*) adalah hasil interaksi yang melibatkan (paling tidak antar tiga) anggota masyarakat dalam suatu kelompok ketetangaan, asosiasi tingkat dukuh, organisasi tingkat desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa. Pada suatu masyarakat ketetangaan atau dukuh yang mengandung kontradiksi sosial relatif tinggi, maka jaringan kepercayaan yang terbentuk umumnya relatif sempit hingga pada tingkat hubungan yang bersifat personal dan persaudaraan yang lebih banyak diwarnai nilai-nilai primordial atau askriptif. Sebaliknya, pada masyarakat yang berpotensi cepat maju umumnya mampu mengembangkan jaringan kepercayaan (*mutual trust*) yang relatif besar (Priono & Rusli, 2023). Sampai seberapa besar jaringan kepercayaan yang dikembangkan suatu masyarakat pedesaan, hal itu sangat tergantung pada kandungan elemen tata-nilai yang secara keseharian hidup di masyarakat. Dapat dikemukakan ada 4 elemen dasar tata-nilai yang menentukan tingkat kemajuan atau kekuatan modal sosial masyarakat pedesaan. Bisa cepat maju atau tidaknya suatu masyarakat hal itu ditentukan oleh seberapa jauh mutu kedua-belas elemen dasar tata-nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tata-nilai yang tampak dalam masyarakat umumnya tidak langsung bisa dilihat dari masing-masing dua belas elemennya, melainkan akan lebih mudah dilihat dari (misalnya) empat elemen nilai kompositnya, yaitu:

- a. Ditegakkannya sistem sosial di pedesaan yang berdaya saing tinggi ("produktif") namun berwajah humanistik (tidak eksploitatif dan intimidatif terhadap sesama manusia atau masyarakat).
- b. Diintegalkannya sistem keadilan yang dilandaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia (tidak imperialistik dan menegasi kehidupan sosial).
- c. Ditegakkannya sistem solidaritas yang dilandaskan pada hubungan saling percaya (*mutual-trust*) antarelemen pembentuk sistem masyarakat. Elemen terkecil adalah individu, sedangkan elemen yang lebih besar bisa berupa kelompok, asosiasi atau organisasi sosial. (Desa bisa dipandang sebagai organisasi sosial yang sudah bersifat kompleks).
- d. Dikembangkannya peluang untuk mewujudkan tingkat kemandirian dan keberlanjutan kehidupan masyarakat yang relatif tinggi, yang hal ini merupakan salah satu bagian terpenting keberadaan suatu masyarakat, dapat dipandang sebagai resultan dari ketiga butir di atas.

Penggunaan alat tradisional dalam mengolah lahan dapat menghemat biaya dan dengan adanya mesin-mesin canggih membuat gotong royong dalam menanam, mencangkul, dan memanen. Dengan keberadaan peralatan pertanian modern saat ini yang berkembang dikalangan pertanian namun masyarakat di Desa Bulutellue masih mempertahankan alat tradisional pertanian dimana masyarakat menganggap dengan peralatan pertanian tradisional masyarakat bisa mengenal gotong royong dalam pertanian sehingga masyarakat Desa Bulutellue mempertahankannya. Namun begitu pula masyarakat Bulutellue tidak bisa menolak akan keberadaan peralatan modern dikalangan pertanian hanya karena faktor alam dan lingkungan pertanian.

Peralatan pertanian tradisional sangat nyaman bagi masyarakat digunakan dibandingkan dengan peralatan modern karena mereka bisa menjaga nilai solidaritas dalam melakukan pengelolaan lahan dan masyarakat Bulutellue menganggap dengan peralatan tradisional pertanian yang mereka miliki, mereka dapat menjalankan nilai gotong royong dalam melakukan pengelolaan lahan seperti mereka saling membantu pada saat mengerjakan pematang sawah serta peralatan yang mereka gunakan cukup mudah didapat. Dengan menggunakan alat pertanian tradisional seperti membajak sawah mereka dapat mudah mengolah lahan pertanian yang sempit karena untuk memindahkan kesawah yang lain mereka tinggal mengusirnya dan biaya yang dikeluarkan relative murah dibandingkan dengan menggunakan peralatan yang modern seperti traktor. Sehingga masyarakat di Desa Bulutellue sampai saat ini mereka masih mempertahankan peralatan pertanian tradisional. Masyarakat Bulutellue tidak menolak akan keberadaan peralatan pertanian modern, hanya karena mereka paham dengan letak geografis dari pertanian yang mereka miliki karena dengan memakai peralatan tradisional mereka merasa gampang mengoperasikan peralatan tersebut dan disamping itu menggunakan peralatan tradisional bisa dilakukan dengan sendirian lain halnya dengan peralatan modern cara pengoperasiannya sangat susah karena harus membutuhkan lebih dari satu orang untuk memindahkannya sehingga pada saat ini masyarakat tetap menggunakan peralatan tradisional karena disamping faktor geografis letak persawahan yang pematangnya tinggi, cara mengoperasikannya juga cukup mudah serta menghemat biaya juga menjadi warisan generasi selanjutnya agar peralatan tradisional untuk mengolah lahan ini tidak punah dan tetap dilestarikan.

KESIMPULAN

Sibali Reso yang ada di Desa Bulu Tellue Kabupaten Sinjai merupakan suatu bentuk modal sosial yang menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Dengan adanya sikap *Sibali Reso* diterapkan dalam masyarakat merupakan suatu bentuk simbiosis mutualisme yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat dalam proses ini. Dengan dibudayakan secara terus-menerus sikap ini mampu memberikan dampak yang positif dimana selain menjalin hubungan silaturahmi antar sesama manusia dalam hal tolong-menolong juga mampu untuk meningkatkan rasa solidaritas kebersamaan serta menghasilkan suatu pekerjaan yang lebih mudah dan bisa memberikan hasil pertanian

yang berlimpah ruah. Oleh karena itu, sifat *Sibali Reso* ini sangatlah berdampak baik bagi masyarakat Desa Bulu Tellue Kabupaten Sinjai.

Eksistensi dan keberlanjutan *sibali reso* terus diupayakan oleh masyarakat petani di Desa Bulutellue karena mereka menyadari bahwa kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama di desa ini sangat memerlukan kerjasama utamanya dalam hal pengolahan sawah, pemanenan hasil pertanian sampai pada pengolahan hasil pertanian serta pemanfaatan lahan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Asriyanti Syarif, S. P., Zainuddin. (2017). *Inti Sari Sosiologi Pertanian* (Vol. 1). Makassar: CV. Inti Mediatama.
- Cahyono, B. (2014). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 1–16.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15–22.
- Giri, I. P. A. A., & Girinata, I. M. (2021). Tat Twam Asi: Transformasi Individualistis Kearah Solidaritas Sosial. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 93–100.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p1-6>
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II).
- Priono, S., & Rusli, Z. (2023). Pengembangan Wisata Kampung Bandar Berbasis Collaborative Governance Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16011–16017.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Pedesaan: Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.